

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan mempunyai potensi sumberdaya perikanan laut cukup besar mencapai 6,7 juta ton per tahun. Salah satu sumberdaya perikanan yang melimpah adalah ikan pelagis dengan estimasi sekitar 75% dari stok ikan atau 4,8 juta ton per tahun (Hendriati *et al.*, 2005). Ikan teri merupakan salah satu sumberdaya ikan pelagis yang menempati posisi penting diantara 55 spesies ikan memiliki nilai ekonomis setelah ikan layang, kembung, lemuru, tembang dan tongkol (Afriyanto 2008). Data Direktorat Jenderal Perikanan tahun 2004 menunjukkan adanya kenaikan produksi ikan teri sebesar 11,73% selama tahun 1990-1993. Ikan teri (*Stolephorus* spp) merupakan jenis ikan kecil selain memiliki nilai ekonomi tinggi juga memiliki kandungan protein tinggi. Ikan sebagai bahan pangan mempunyai nilai gizi yang tinggi dengan kandungan mineral, vitamin, lemak tak jenuh dan protein yang tersusun dalam asam-asam amino esensial yang dibutuhkan untuk pertumbuhan tubuh kecerdasan manusia (Sijabat R 2007).

Madura sebagai wilayah kepulauan sangat potensial untuk melakukan operasi penangkapan ikan teri. Salah satu daerah dengan tangkapan khas berupa ikan teri (*Stolephorus* spp) yaitu Kabupaten Pamekasan. Penangkapan ikan teri di daerah ini cukup fluktuatif tercatat pada tahun 2006, total produksi ikan teri dengan menggunakan alat tangkap payang di kabupaten Pamekasan mencapai 1.745,6 ton dengan produksi ikan teri di Kecamatan Pademamwu mencapai 836,10 ton (Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Pamekasan 2006). Jumlah produksi terus meningkat pada tahun 2014 dengan hasil tangkapan yang tercatat berkisar 4500-5500 ton (SIPD Pamekasan 2014). Tetapi pada tahun 2017 ikan teri produksinya menurun mencapai 3.515,5 ton (Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Pamekasan 2017).

Salah satu alat tangkap teri yang digunakan nelayan di Pamekasan adalah payang dengan jumlah total 1.097 unit alat tangkap (Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Pamekasan 2006). Kapal yang digunakan untuk penangkapan umumnya berukuran 2 GT dan 3 GT. Operasi penangkapan menggunakan sistem satu kapal (*one boat fishing*) dan dilakukan selama sehari

(one day fishing). Kegiatan penangkapan oleh nelayan ikan teri adalah masih menggunakan cara-cara yang konvensional yaitu mengandalkan pengalaman dan pengamatan menggunakan panca indra. Kegiatan penangkapan ikan teri akan lebih efektif dan efisien yaitu dengan pengetahuan tentang penyebaran daerah penangkapan ikan. Informasi daerah penangkapan ikan dapat diperoleh melalui analisis parameter lingkungan dan hasil tangkapan. Informasi terkait parameter lingkungan tersebut dapat diperoleh salah satunya menggunakan teknologi penginderaan jauh (Saifudin *et al.*, 2014).

Lokasi zona tangkapan ikan teri dapat diketahui melalui parameter oseanografi di perairan tersebut. Parameter oseanografi menjadi parameter penting, seperti halnya suhu permukaan laut menjadi indikator secara tidak langsung memberikan informasi area konsentrasi ikan dan juga menjadi daerah potensial yang disukai ikan untuk berkumpul dan bermigrasi begitu juga parameter klorofil-a yang menjadi makan utama ikan pelagis kecil (Zainuddin 2011). Kriteria suatu perairan dikategorikan sebagai zona tangkapan ikan teri memiliki nilai kandungan konsentrasi klorofil-a 1,5-2,5 mg/m³ dan suhu permukaan laut yang ideal berkisar antara 28-29,3°C (Safruddin *et al.*, 2014). Untuk mengetahui sebaran horizontal suhu permukaan laut dan klorofil-a di daerah penangkapan teri salah satunya memanfaatkan data penginderaan jauh dengan pengolahan menggunakan sistem informasi geografis.

Penggunaan teknologi citra satelit untuk membantu menentukan daerah potensi penangkapan bagi nelayan tradisional setempat. Seperti citra satelit Aqua MODIS menghasilkan data tentang parameter suhu permukaan laut dan klorofil-a berupa produk sehingga data tersebut dapat langsung diolah dan juga mencakup luasan daerah penelitian yang sangat luas dalam waktu yang singkat (Aditya *et al.*, 2018). Teknologi penginderaan jauh dinilai lebih mampu menghasilkan observasi secara spasial dengan luasan tertentu dan periode waktu yang *time series* dan *near realtime*. Selain menghemat masalah waktu jenis data yang dihasilkan dapat diakses dan dimanfaatkan secara gratis (Wibawa 2012).

1.2 Rumusan Masalah

Kajian mengenai suatu kondisi oseanografi di perairan laut berhubungan dengan sedikit banyaknya sebaran daerah penangkapan ikan teri. Terutama parameter oseanografi berupa suhu permukaan laut yang mempengaruhi kehidupan pertumbuhan ikan, proses pemijahan, dan metabolisme ikan dan klorofil-a yang secara langsung mempengaruhi sumber makanan ikan teri.

Dari penjabaran tersebut, dapat dirumuskan :

1. Bagaimana distribusi penangkapan ikan teri di perairan Pamekasan
2. Bagaimana profil sebaran kondisi oseanografi di daerah penangkapan ikan teri di Pamekasan
3. Menganalisis hubungan kondisi oseanografi dengan hasil tangkapan ikan teri di perairan Pamekasan

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini :

1. Mengetahui distribusi daerah penangkapan ikan teri di perairan Pamekasan
2. Mengetahui profil kondisi oseanografi pada daerah penangkapan ikan teri di perairan Pamekasan secara spasial dan temporal
3. Analisis hubungan faktor oseanografi dengan banyaknya hasil tangkapan teri di perairan Pamekasan

1.4 Manfaat Penelitian

1. Memberikan informasi distribusi penangkapan ikan teri di perairan Pamekasan
2. Memberikan informasi keterkaitan dinamika perubahan faktor oseanografi terhadap hasil tangkapan teri di perairan Pamekasan
3. Memberikan informasi kepada nelayan tentang daerah penangkapan ikan teri yang lebih potensial sesuai dengan kondisi oseanografi di perairan tersebut.